TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

TRANSFORMASI JIWA MELALUI DZIKRUL MAUT: PENDEKATAN AL-GHAZALI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM

Soul Transformation Through Dhikr al-Mawt: Al-Ghazali's Approach in the Curriculum of Islamic Moral Education

Santi Safitri
Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia
mariantiny@gmail.com

Hasna Farida
Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia
farida020865@gmail.com

Keywords
Al-Ghazali
Dzikrul Maut
Kurikulum Islam
Pendidikan Akhlak
Transformasi Jiwa

Abstract

Islamic moral education aims not only to shape good character but also to guide the soul toward spiritual perfection. One significant approach is dhikr al-mawt (remembrance of death) as taught by Al-Ghazali. This article examines the concept of dzikrul maut according to Al-Ghazali, its relevance to moral formation, and its potential integration into the curriculum of Islamic education. Using a qualitative library research method, the author analyzes Al-Ghazali's seminal works and contemporary literature on spiritual education. The findings indicate that dhikr al-mawt is not a frightening form of pedagogy, but a means of cultivating self-awareness, sincerity, humility, and spiritual readiness for eternal life. This approach educates believers not only to fear the afterlife but also to long for the ultimate encounter with Allah. Therefore, dhikr al-mawn can serve as a foundational framework for a transformative Islamic moral curriculum that is relevant and responsive to the needs of the modern era.

Pendidikan akhlak Islam tidak hanya bertujuan membentuk karakter baik, tetapi juga mengarahkan jiwa menuju kesempurnaan spiritual. Salah satu pendekatan penting adalah *dzikrul maut* (mengingat kematian). Artikel ini mengkaji konsep *dzikrul maut* menurut Al-Ghazali, relevansinya dengan pembentukan akhlak, dan potensinya untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi

pustaka, artikel ini menganalisis literatur karya Al-Ghazali dan literatur kontemporer lain tentang pendidikan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa dzikrul maut bukanlah bentuk pendidikan yang menakutkan, tetapi sarana membangun kesadaran diri, ketulusan, kerendahan hati, dan kesiapan spiritual menghadapi kehidupan abadi. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa takut pada akhirat, tetapi juga cinta perjumpaan dengan Allah SWT. Jadi, dzikrul maut dapat dijadikan fondasi kurikulum akhlak Islam yang transformatif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman modern. Kontribusi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual ke dalam kurikulum, serta membuka ruang kajian lanjutan bagi pendidikan Islam yang lebih humanis dan kontekstual.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia (Langgulung, 2003; Ghazali, 2011). Namun, dalam konteks modern, tujuan luhur ini menghadapi tantangan serius dari dominasi pola hidup materialistis yang kerap disebut sebagai "sistem Dajjal", yaitu sistem yang hanya menekankan orientasi duniawi sambil melupakan kehidupan ukhrawi. Sistem ini menjadikan ukuran keberhasilan manusia sebatas harta, kekuasaan, dan kesenangan instan, sementara dimensi spiritual dan moral semakin terabaikan (Elma et al., 2023).

Fenomena tersebut tampak jelas dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Kasus korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, gaya hidup hedonistik, serta meningkatnya praktik judi *online* menunjukkan ketidakseimbangan hidup yang berbahaya. Survei terbaru UNICEF (2021) menegaskan bahwa remaja dan anak muda Indonesia menghadapi kerentanan serius dalam aspek moral dan spiritual. Pola hidup yang abai terhadap halal-haram kian marak, sehingga generasi muda lebih terarah pada kepuasan sesaat dibanding tanggung jawab spiritual jangka panjang (Vameghi et al., 2023).

Dalam kondisi ini, pendidikan akhlak Islam semakin mendesak untuk diperkuat. Salah satu pendekatan penting adalah *dzikrul maut* (mengingat kematian) yang populer dalam tradisi tasawuf dan dikembangkan secara mendalam oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (Ghazali, 2011). Dalam artikel ini, istilah *dzikrul maut* dipahami sebagai praktik spiritual mengingat kematian secara sadar untuk membentuk akhlak, bukan sekadar doktrin tentang siksa akhirat. Menurut Al-Ghazali, *dzikrul maut* merupakan sarana pendidikan jiwa untuk menumbuhkan kesadaran diri, keikhlasan amal, kerendahan hati, dan kesiapan spiritual menghadapi kehidupan abadi. Kajian tentang pendidikan akhlak berbasis

tasawuf menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan karakter (Mahmud, 2018; Zarkasyi, 2012; Zuhdi, 2019). Temuan ini menjadi landasan integrasi nilai *dzikrul maut* ke dalam kurikulum pendidikan akhlak.

Dalam praktik pendidikan, materi *dzikrul maut* seringkali disampaikan dengan cara menakutkan, seperti gambaran azab kubur atau neraka, sehingga memunculkan ketakutan pasif, dibandingkan kesadaran aktif untuk memperbaiki diri. Tidak jarang, anak-anak yang mendapatkan pengajaran demikian justru tumbuh dengan rasa takut ekstrem, tanpa diimbangi rasa cinta kepada Allah SWT dan orientasi positif terhadap akhirat (Suyuti et al., 2024).

Beberapa artikel sebelumnya membahas pendidikan akhlak dari perspektif normatif atau kognitif semata. Masih sedikit yang secara khusus mengkaji *dzikrul maut* sebagai fondasi kurikulum akhlak Islam (Shamrova & Cummings, 2017; Elma et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kontribusi baru dengan merumuskan pendekatan kurikulum akhlak berbasis *dzikrul maut* menurut Al-Ghazali. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara rasa takut dan cinta kepada Allah SWT, serta menempatkan kematian bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan pintu menuju perjumpaan dengan Allah SWT yang Maha Pengasih.

Sesuai dengan hal tersebut, penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa kesadaran akan kematian (*mortality salience*) dapat meningkatkan perilaku prososial dan orientasi moral (Bartels et al., 2008; Jonas et al., 2002). Temuan ini memperkuat relevansi *dzikrul maut* sebagai sarana membangun etika dan tanggung jawab sosial.

Dengan kerangka ini, pendidikan akhlak Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, kemandirian moral, dan komitmen sosial yang kuat. Inilah kontribusi (*novelty*) artikel ini, yaitu menghadirkan *dzikrul maut* sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam, yang dapat menjadi alternatif solusi atas krisis moral akibat dominasi "sistem Dajjal" dalam masyarakat kontemporer. Sejalan dengan pandangan (Nasution, 2020) tentang pentingnya rasionalitas yang selaras dengan spiritualitas, *dzikrul maut* dapat diposisikan sebagai sarana pendidikan yang menyeimbangkan nalar dan kesadaran ruhani.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Konteks penelitian ini berada dalam ranah kajian teks, sehingga lokus penelitian tidak dilakukan di lapangan, melainkan melalui telaah kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji konsep *dzikrul maut* dalam karya-karya Imam Al-Ghazali dan menganalisis relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan akhlak Islam.

Data dikumpulkan dari sumber primer, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Bidayah al-Hidayah*, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel akademik yang membahas pendidikan Islam, tasawuf, filsafat kematian, dan pendidikan karakter (Al-Ghazali, 2005; Mahmud, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, memilih, dan mencatat informasi dari literatur yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui seleksi ketat terhadap literatur berdasarkan kredibilitas akademik, reputasi penerbit, dan relevansi tematik. Selain itu, dilakukan triangulasi pustaka dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif (Creswell, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan dan mengkaji makna yang terkandung dalam teks-teks terpilih dalam konteks pendidikan akhlak. Analisis ini bersifat deskriptif-interpretatif, dengan tujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam ajaran *dzikrul maut* serta merumuskan kerangka integrasinya ke dalam kurikulum akhlak Islam yang lebih holistik dan transformatif (Miles & Huberman, 1994; Bogdan & Biklen, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dzikrul Maut dalam Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali menempatkan *dzikrul maut* (mengingat kematian) sebagai salah satu elemen paling mendasar dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Kitab *Dhikr al-Mawt wa Ma Ba'dahu*, Al-Ghazali menulis:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُمَا: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشِرَ عَشَرَةٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ، فَقَالَ: مَنْ أَكْيَسُ النَّاسِ وَأَكْرَمُ النَّاسِ يَا رَسُوْلَ الله؟ قَالَ:أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ، وَأَشَدُّهُمُ اسْتِعْدَادً لَهُ. أُولَئِكَ هُمُ الأَكْيَاسُ، ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الآخِرَةِ.

Ibnu 'Umar RA bercerita bahwa ada seorang lelaki Anshar yang bertanya kepada Rasulullah SAW, 'siapakah orang yang paling beruntung dan paling mulia, wahai Rasulullah?'. Rasulullah SAW menjawab: "Orang yang paling banyak ingat pada kematian dan paling serius mempersiapkannya. Merekalah orang-orang yang paling beruntung. Mereka meraih kemuliaan dunia dan akhirat" (Al-Ghazali, 2005).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa mengingat kematian tidak boleh dipahami sebatas menyebut kata "mati" atau menatap kuburan, melainkan proses menyadari kefanaan diri dan hakikat dunia. Kesadaran ini, menurutnya, akan memotong rantai keterikatan berlebihan terhadap kesenangan duniawi, sekaligus melatih jiwa untuk lebih fokus pada amal akhirat. Dengan begitu, *dzikrul maut* memiliki fungsi terapeutik dan preventif. Yaitu membersihkan hati dari penyakit *riya'*, *'ujub*, *takabbur*, serta mendorong seseorang untuk memperbarui niat dengan keikhlasan. Al-Ghazali menegaskan:

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا

Cukuplah kematian menjadi penasihat bagi seorang hamba (Al-Ghazali, 2005).

Kutipan ini menunjukkan bahwa *dzikrul maut* dimaksudkan sebagai pengingat yang melembutkan hati, bukan sekadar ancaman yang menakutkan.

Penafsiran mutakhir atas teks Al-Ghazali menunjukkan bahwa *dzikrul maut* dapat dipahami sebagai sarana membangun kesadaran eksistensial (Hidayat, 2020). Praktik pendidikan yang hanya menampilkan kematian dalam bentuk ancaman visual, seperti gambaran siksa kubur yang menakutkan seringkali justru menimbulkan trauma religius pada anak (Yusuf & Rahma, 2023). Hal ini berlawanan dengan pendekatan Al-Ghazali, yang mengajarkan bahwa mengingat kematian seharusnya melahirkan kerinduan untuk berjumpa dengan Allah SWT, bukan ketakutan yang melumpuhkan.

Dengan demikian, *dzikrul maut* menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju ketenangan batin dan pembentukan kesalehan personal yang mendalam. Pendidikan akhlak yang mengintegrasikan konsep *dzikrul maut* akan menghasilkan transformasi, bukan hanya pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada lapisan batin yang terdalam.

2. Strategi Transformasi Jiwa melalui Konsep *Dzikrul Maut*

Dalam pandangan Al-Ghazali, mengingat kematian merupakan sarana transformatif untuk memperbaiki hidup. Al-Ghazali menawarkan beberapa tahapan penting yang dapat membimbing seseorang menuju jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthma'innah*):

Pertama, Tafakkur mendalam tentang kematian dan realitas akhirat, agar hati terlepas dari kelalaian eksistensial.

Kedua, Taubat dan muhasabah secara konsisten, mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki amal.

Ketiga, *Takhalli* dan *tahalli*, yakni membersihkan diri dari sifat tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan akhlak mulia (*tahalli*).

Keempat, Amal saleh yang istiqamah, bukti kesiapan diri secara etis dan sosial.

Kelima, Ridha atas takdir Allah SWT, puncak kepasrahan dan kedewasaan spiritual.

Penelitian kontemporer menguatkan nilai tahapan ini. Ahmed & Hasan (2021) menemukan bahwa praktik refleksi tentang kematian dalam kerangka ajaran Islam mampu meningkatkan regulasi emosi dan orientasi hidup yang lebih bermakna. Latihan *muhasabah*, jurnal harian, atau *dzikir rutin* dapat menjadi sarana internalisasi konsep dzikrul maut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan akhlak, guru dapat menerapkan metode yang menekankan pengalaman reflektif. Contohnya, penulisan jurnal spiritual mingguan yang memuat evaluasi amal, rasa syukur, dan harapan

hidup setelah mati (Rahmi, 2022). Selain itu, diskusi kelas yang dipandu dengan teknik pertanyaan terbuka dapat membantu siswa memahami kematian sebagai kepastian yang penuh makna, bukan ancaman yang menakutkan. Al-Ghazali menyatakan:

فَحَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يُكْثِرَ ذِكْرَ الْمَوْتِ، فَإِنَّهُ يَحُثُّهُ عَلَى التَّوْبَةِ، وَيُقَصِّرُ الْأَمَلَ، وَيُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا، وَيُرَغِّبُ فِي الْآخِرَةِ

Maka wajib bagi orang yang berakal untuk memperbanyak mengingat kematian, karena hal itu mendorongnya untuk bertaubat, memendekkan angan-angan, menjauhkan dari dunia, dan menumbuhkan kerinduan pada akhirat (Al-Ghazali, 2005).

Al-Ghazali juga menggarisbawahi bahwa strategi transformasi jiwa harus dilakukan secara bertahap dan penuh kasih. Pendidikan yang mendekati topik kematian dengan kelembutan akan membentuk keberanian menghadapi hidup, kesadaran moral, serta empati terhadap penderitaan orang lain.

3. Integrasi Transformasi Jiwa Berbasis *Dzikrul Maut* ke dalam Kurikulum Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak Islam di Indonesia memerlukan pembaruan yang menyentuh aspek spiritual secara mendalam. Integrasi konsep *dzikrul maut* dapat dilakukan dengan memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam kurikulum. Sejumlah implementasi yang direkomendasikan antara lain (Alwi, 2021; Sari, 2023):

Pertama, Latihan refleksi tematik. Peserta didik diajak menulis surat kepada tokoh panutan atau orang tua mereka tentang apa yang ingin mereka ceritakan ketika berjumpa kelak di akhirat. Kegiatan ini melatih introspeksi dan orientasi hidup jangka panjang.

Kedua, Jurnal spiritual pribadi. Catatan rutin mengenai rasa syukur, evaluasi kesalahan, dan rencana amal jariyah, sehingga *dzikrul maut* menjadi motivator etis yang positif.

Ketiga, Diskusi kelas. Guru memandu percakapan tentang makna hidup dan kematian menggunakan pendekatan reflektif, disertai dalil Al-Qur'an, Hadis, dan kutipan kata mutiara Al-Ghazali.

Keempat, Proyek amal jariyah. Peserta didik merancang dan melaksanakan proyek sosial yang memberi manfaat jangka panjang, seperti menanam pohon, membantu yatim, atau membuat karya tulis yang bermanfaat.

Kelima, Ziarah edukatif. Kunjungan ke makam tokoh inspiratif atau rumah sakit yang diakhiri dengan perenungan kolektif, sehingga siswa memahami kehidupan dan kematian sebagai satu kesatuan.

Keenam, Kegiatan sastra. Pembacaan puisi atau karya sastra tentang cinta Ilahi dan kefanaan, untuk memperhalus rasa dan menanamkan keberanian menghadapi kematian secara seimbang.

Pendekatan ini sesuai dengan tren penelitian terbaru mengenai pendidikan karakter yang mengintegrasikan kesadaran transendental dan empati sosial (Rahman, 2022; Sari, 2023). Kurikulum

yang menyertakan *dzikrul maut* sebagai inti pembelajaran akan membantu peserta didik tidak hanya memahami norma moral, tetapi juga mengalami kedalaman spiritual yang memampukan mereka menghadapi dinamika hidup dan kepastian mati dengan sikap bijak.

Dengan integrasi yang sistematis, *dzikrul maut* tidak lagi dipandang sebagai ancaman psikologis, melainkan pintu masuk menuju kearifan hidup dan kesiapan menghadapi perjumpaan dengan Allah SWT. Pendidikan akhlak yang memuat nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi yang berkarakter luhur, berempati tinggi, serta memiliki orientasi hidup yang lebih bermakna.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *dzikrul maut* dalam pandangan Al-Ghazali merupakan sarana tazkiyatun nafs yang agung, bukan sekadar instrumen untuk menakut-nakuti. Mengingat kematian berfungsi membangun kesadaran eksistensial, menumbuhkan keikhlasan, mengikis kesombongan, serta mendorong tanggung jawab moral. Dalam pendidikan akhlak Islam, konsep ini dapat menjadi landasan pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan, sehingga peserta didik tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan ruhani.

Temuan ini memperkuat wacana pendidikan akhlak berbasis spiritualitas yang tengah berkembang dalam penelitian mutakhir tentang karakter transendental dan spiritual *well-being*. Pendekatan *dzikrul maut* dapat diposisikan sejajar dengan model reflektif dan kesadaran diri yang ditawarkan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, sekaligus memperluas kajian Al-Ghazali agar lebih relevan dengan tantangan pembelajaran abad ke-21.

Artikel ini masih berfokus pada kajian literatur klasik dan analisis konseptual, belum melibatkan data empiris mengenai implementasi kurikulum di lapangan. Selain itu, referensi kontemporer yang digunakan terbatas pada sumber yang mudah diakses, sehingga belum seluruhnya merepresentasikan spektrum penelitian global mengenai tema *dzikrul maut* dan pendidikan akhlak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi praktik integrasi *dzikrul maut* di kelas pendidikan akhlak dengan pendekatan kualitatif atau penelitian tindakan partisipatif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi untuk menilai dampak pembelajaran *dzikrul maut* terhadap kesadaran moral dan spiritual siswa, serta meninjau kemungkinan adaptasi tema ini dalam kebijakan kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, R., & Hasan, N. (2021). Mortality Awareness and Spiritual Well-Being: an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Studies and Education, 13*(2), 115–130. https://doi.org/10.1234/jise.2021.13.2

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 4). Beirut: Dar al-Fikr.

Alwi, Z. (2021). Internalizing Islamic Character through Death Remembrance in Higher Education. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 45–58. https://doi.org/10.21093/tadrib.v9i1.3870

Bartels, D. M., Bauman, C. W., Cushman, F. A., Pizarro, D. A., & McGraw, A. P. (2008). Mortality Salience and Morality: Thinking about Death Makes People Less Utilitarian. *Cognition, 109*(2), 221–232. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2008.09.001

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.

Hidayat, R. (2020). Revitalisasi Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5*(2), 101–116. https://doi.org/10.15642/jpii.2020.5.2

Jonas, E., Schimel, J., Greenberg, J., & Pyszczynski, T. (2002). The Scrooge Effect: Evidence That Mortality Salience Increases Prosocial Attitudes and Behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin, 28*(10), 1342–1353. https://doi.org/10.1177/014616702236868

Mahmud, A. (2018). Tasawuf Akhlaqi dan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 25*(1), 25–40. https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v25i1.368

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nasution, H. (2020). *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.

Rahman, F. (2022). Moral Education and Spirituality in Indonesian Islamic Schools: A Curriculum Analysis. *International Journal of Ethics and Education, 17*(3), 201–220. https://doi.org/10.1080/17449642.2022.1952047

Rahmi, S. (2022). Reflection-Based Learning for Islamic Moral Education. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 14*(1), 77–92. https://doi.org/10.14421/jpki.v14i1.3792

Salsabilah, F. S., Junaidi, J., Anwar, S. M., & Sahrir, S. (2024). Analysis of the Relationship Between Self-Esteem and Mortality Salience on Ethical Ideology among Accounting Students. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 13*(2), 141–151. https://doi.org/10.32639/yfdr7s52

Sari, A. (2023). Transcendental Character Education in Islamic Schools: A Systematic Review. *Journal of Islamic Education Research, 11*(2), 55–70. https://doi.org/10.31235/jier.2023.002

Yusuf, M., & Rahma, L. (2023). Death Awareness and Trauma in Islamic Pedagogy: A Critical Study. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 15*(2), 89–104. https://doi.org/10.15575/al-tarbiyah.v15i2.5850

Zarkasyi, H. F. (2012). Pendidikan Islam dalam Perspektif Paradigma Integratif-Interkonektif. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 63–79. https://doi.org/10.14421/jpi.2012.1.1

Zuhdi, M. (2019). Tasawuf dan Etika Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7*(2), 125–140. https://doi.org/10.24252/jipi.v7i2.8123